

INTEGRASI EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI DAN EKOTEKOLOGI DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN REMAJA PESANTREN TERHADAP RISIKO PERGAULAN BEBAS DAN PERNIKAHAN DINI

**Tri Wahyuningsih^{1*}, Nurhidayat Triananinsi¹, Devian Apriani¹, Leli Wahyuni¹,
Zelna Yuni Andryani¹, Ferawati Taherong¹**

¹Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar

***korespondensi: triwahyuningsih@uin-alauddin.ac.id**

Abstract

Islamic boarding school adolescents represent an age group undergoing a transitional phase of biological, psychological, and social development. In the digital era, these challenges have become increasingly complex, making adolescents vulnerable to various reproductive health risks, including free sexual behavior and early marriage. This activity aimed to strengthen the resilience of Islamic boarding school adolescents against the risks of free sexual behavior and early marriage through the integration of reproductive health education and an ecotheological approach. The activity was conducted at Pesantren Bukit Hidayah Malino, with students as the primary participants. The implementation methods included interactive educational sessions, participatory discussions, reflection on Islamic values, and environmental actions in the form of tree planting as a symbol of the integration between human health and environmental sustainability. The evaluation of the activity was measured through qualitative indicators in the form of observation and participatory discussions. The results demonstrated an improvement in students' understanding and awareness of adolescent reproductive health, the risks of free sexual behavior, and the impact of early marriage on future health, as well as the importance of healthy lifestyles and environmental awareness as part of Islamic values.

Keywords: *adolescent reproductive health, ecotheology, Islamic boarding schools, free association, early marriage.*

Abstrak

Remaja pesantren merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi perkembangan biologis, psikologis, dan sosial, di era digital, tantangan tersebut semakin kompleks sehingga rentan terhadap berbagai risiko kesehatan reproduksi, termasuk pergaulan bebas dan pernikahan dini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan remaja pesantren terhadap risiko pergaulan bebas dan pernikahan dini melalui integrasi edukasi kesehatan reproduksi dan pendekatan ekoteologi. Kegiatan dilaksanakan di Pesantren Bukit Hidayah Malino, santri sebagai peserta utama. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan edukatif interaktif, diskusi partisipatif, refleksi nilai-nilai keislaman, serta aksi lingkungan berupa penanaman pohon sebagai simbol integrasi antara kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan. Evaluasi kegiatan diukur melalui indikator kualitatif berupa observasi dan diskusi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran santri mengenai kesehatan reproduksi remaja, risiko pergaulan bebas, serta dampak pernikahan dini terhadap kesehatan di masa depan dan pentingnya perilaku hidup sehat dan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari nilai keislaman.

Kata kunci: kesehatan reproduksi remaja, ekoteologi, pesantren, pergaulan bebas, pernikahan dini.



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License

Riwayat Artikel

Submitted: 20 Januari 2026
Published: 27 Februari 2026

Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi penting dalam siklus kehidupan manusia, yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada masa ini terjadi pematangan organ reproduksi, perkembangan emosi, serta pembentukan identitas diri. Namun, kematangan biologis tersebut sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan psikologis dan kemampuan pengambilan keputusan yang matang, sehingga menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (1).

Di era digital, tantangan yang dihadapi remaja menjadi semakin kompleks. Akses yang luas terhadap informasi melalui media sosial dan internet tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi kesehatan yang memadai. Paparan konten yang tidak terfilter, perubahan pola pergaulan, serta tekanan lingkungan sosial dapat mendorong remaja pada perilaku berisiko seperti pergaulan bebas dan keputusan menikah pada usia dini. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial, termasuk meningkatnya risiko penyakit menular seksual, kehamilan usia remaja, komplikasi kehamilan dan persalinan, putus sekolah, serta penurunan kualitas generasi di masa depan (2).

Secara nasional, Indonesia masih menghadapi prevalensi pernikahan usia anak yang cukup signifikan, meskipun menunjukkan tren penurunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang berstatus kawin atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun mencapai 6,92%, turun dari angka sebelumnya. Namun, angka ini masih menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 14 perempuan muda mengalami pernikahan dini, dengan dampak jangka panjang seperti putus sekolah, stigma sosial, risiko kesehatan reproduksi, serta potensi stunting pada keturunan (BPS, 2024)

Di tingkat provinsi, Sulawesi Selatan termasuk wilayah yang pernah mencatat prevalensi tinggi, dengan angka sekitar 12,1% pada data BPS tahun 2019-2020 (masih di atas rata-rata nasional saat itu), dan kasus dispensasi nikah usia anak mencapai ribuan per tahun sebelum pembatasan lebih ketat diterapkan. Meskipun ada penurunan kasus dispensasi nikah di bawah umur (dari sekitar 4.000 kasus pada 2020-2021 menjadi lebih rendah pada 2022-2023 menurut data Kementerian Agama dan UNICEF), praktik pernikahan siri atau tidak resmi masih menjadi tantangan tersembunyi di daerah pedesaan dan komunitas tradisional Sulawesi Selatan (BPS Selatan, 2024).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter dan perilaku remaja. Selain sebagai pusat pembelajaran agama, pesantren juga merupakan ruang pembentukan nilai, etika, dan tanggung jawab moral santri dalam menjalani kehidupan (5). Meskipun berada dalam lingkungan yang relatif terkontrol, santri tetap tidak terlepas dari pengaruh era digital dan dinamika sosial di luar pesantren. Oleh karena itu, penguatan literasi kesehatan reproduksi di lingkungan pesantren menjadi kebutuhan penting agar santri mampu memahami perubahan pada dirinya, menyaring informasi secara kritis, serta mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Pendekatan edukasi kesehatan reproduksi yang bersifat informatif saja dinilai belum cukup. Diperlukan pendekatan yang integratif dan transformatif, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran moral, spiritual, dan sosial remaja (6). Pendekatan ekoteologi menawarkan perspektif holistik dengan memandang kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan sebagai satu kesatuan amanah. Dalam pandangan Islam, menjaga kesehatan tubuh, termasuk kesehatan reproduksi, serta menjaga lingkungan hidup merupakan

bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Secara teoretis, menjaga kelestarian alam memiliki korelasi langsung dengan menjaga kesucian organ reproduksi melalui kerangka ekoteologi yang menempatkan keduanya sebagai amanah suci dari Sang Pencipta. Dalam ekoteologi, pelestarian lingkungan hidup tidak hanya dilihat sebagai tanggung jawab ekologis, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan spiritual dan moral kepada Tuhan yang menciptakan alam dan manusia dalam harmoni yang seimbang. Merusak lingkungan berarti merusak harmoni ciptaan Tuhan, demikian pula perilaku pergaulan bebas yang mencederai amanah biologis tubuh dianggap sebagai pelanggaran terhadap kesucian yang telah dititipkan kepada manusia (7).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar menyelenggarakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pesantren Bukit Hidayah Malino dengan mengangkat tema penguatan ketahanan reproduksi remaja melalui edukasi kesehatan berbasis ekoteologi. Kegiatan ini memadukan edukasi kesehatan reproduksi dengan internalisasi nilai-nilai keislaman serta aksi nyata kepedulian lingkungan melalui penanaman pohon. Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman santri tentang kesehatan reproduksi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kehormatan diri, kesehatan, dan lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan investasi bagi masa depan umat.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Bukit Hidayah, Kabupaten Malino, pada bulan Desember 2025. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 santri yang memiliki karakteristik demografis berupa remaja berusia 13-15 tahun yang berada pada jenjang pendidikan jenjang SMP/ sederajat, guru, dan mahasiswa KKN dari Universitas Negeri Makassar. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa KKN berperan sebagai pendamping fasilitasi dalam sesi diskusi kelompok kecil dan membantu koordinasi teknis saat aksi penanaman pohon, sehingga interaksi dengan santri menjadi lebih intensif.

Secara konseptual, kegiatan ini mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi remaja dan pendekatan ekoteologi guna membangun kesadaran moral, spiritual, dan sosial santri. Rangkaian acara dimulai di Aula Pesantren dengan sesi edukasi interaktif selama 30 menit. Durasi yang relatif singkat ini dijustifikasi sebagai stimulus yang padat poin (*highlighting key concepts*) guna menghindari kejenuhan peserta. Pemahaman mendalam mengenai materi yang kompleks ini kemudian difasilitasi melalui sesi lanjutan berupa diskusi kelompok partisipatif. Setelah itu, internalisasi nilai diwujudkan dalam bentuk pembelajaran kontekstual melalui aksi nyata penanaman pohon di area pesantren

Mengingat tidak dilakukannya pengukuran kuantitatif formal (*pre/post-test*), keberhasilan dan peningkatan pemahaman santri dievaluasi menggunakan parameter kualitatif. Instrumen observasi yang digunakan berfokus pada kualitas pertanyaan yang diajukan santri, kemampuan mereka mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, serta observasi tingkat keaktifan perilaku selama sesi diskusi berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Pesantren Bukit Hidayah Malino diikuti oleh santri sebagai peserta utama dengan pendampingan pengelola pesantren dan tim dosen lintas program studi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar. Meskipun evaluasi tidak dilakukan melalui pengukuran kuantitatif formal (skor pretest dan posttest), efektivitas kegiatan terlihat dari indikator kualitatif yang signifikan. Hasil kegiatan

menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri mengenai konsep dasar kesehatan reproduksi remaja; mereka mulai mampu mengenali bahwa perubahan biologis dan psikologis pada masa remaja merupakan proses fisiologis yang normal, namun tetap memerlukan sikap tanggung jawab dalam menjaga diri dan perilaku. Santri juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai risiko pergaulan bebas, penyakit menular seksual, serta dampak pernikahan dini terhadap kesehatan dan masa depan pendidikan.

Pada sesi diskusi partisipatif, santri menunjukkan keaktifan dalam menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan kritis terkait isu-isu tersebut, yang sebelumnya dianggap sebagai topik tabu. Klaim keaktifan dan internalisasi nilai didukung oleh observasi perilaku selama diskusi, di mana santri secara kritis mulai mengajukan pertanyaan berkualitas. Misalnya, santri mendiskusikan "bagaimana batasan medis dan agama dalam berinteraksi dengan lawan jenis" atau "bagaimana mengelola dorongan pubertas secara Islami. Kualitas dialog ini membuktikan bahwa edukasi awal yang singkat mampu memicu pemahaman kontekstual yang mendalam. Santri terlihat lebih aktif mengaitkan materi kesehatan reproduksi dengan pengalaman sehari-hari serta nilai-nilai yang mereka pelajari di lingkungan pesantren (Gambar 1). Hal ini menunjukkan terbangunnya ruang dialog yang aman dan bermakna, di mana isu kesehatan reproduksi tidak lagi dipandang sebagai topik tabu, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual.



Gambar 1. Partisipasi aktif santri dalam aksi lingkungan di area Pesantren Bukit Hidayah Malino

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri mengenai konsep dasar kesehatan reproduksi remaja, khususnya terkait perubahan biologis dan psikologis pada masa remaja. Santri mulai mampu mengenali bahwa perubahan yang terjadi pada tubuh merupakan proses fisiologis yang normal, namun tetap memerlukan sikap tanggung jawab dalam menjaga diri dan perilaku. Selain itu, santri menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai risiko pergaulan bebas, penyakit menular seksual, serta dampak pernikahan dini terhadap kesehatan dan masa depan pendidikan.



Gambar 1. Partisipasi aktif santri dalam aksi lingkungan di area Pesantren

Hasil kegiatan juga menunjukkan meningkatnya kesadaran santri terhadap pentingnya perilaku hidup sehat, seperti menjaga kebersihan diri, menghindari perilaku berisiko, serta membangun kontrol diri dalam pergaulan. Integrasi kegiatan penanaman pohon memberikan dampak simbolik dan edukatif, di mana santri memahami bahwa menjaga kesehatan tubuh dan menjaga kelestarian lingkungan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. (Gambar 2)



Gambar 2. Proses penyerahan dan penanaman bibit pohon

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan reproduksi yang terintegrasi dengan nilai keislaman dan perspektif ekoteologi mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri secara komprehensif. Edukasi yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga dikaitkan dengan nilai moral, spiritual, dan

tanggung jawab ekologis, terbukti lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh santri pesantren. Peningkatan pemahaman santri mengenai kesehatan reproduksi remaja sejalan dengan konsep ketahanan reproduksi, yaitu kemampuan individu untuk memahami tubuhnya, menyaring informasi secara kritis, serta mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. (8) Dalam konteks era digital, penguatan ketahanan ini menjadi sangat penting mengingat derasnya arus informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai kesehatan dan agama. Melalui pendekatan edukatif yang dialogis, santri didorong untuk tidak hanya mengetahui risiko pergaulan bebas dan pernikahan dini, tetapi juga memahami konsekuensi jangka panjangnya terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial. (9)

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam materi edukasi berperan sebagai penguat internal (internal control) bagi santri. Konsep menjaga kehormatan diri, amanah terhadap tubuh, serta tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi memberikan landasan moral yang kuat dalam membangun perilaku sehat. Aksi simbolik penanaman pohon berkontribusi pada perubahan perilaku jangka panjang dengan membangun kontrol internal (*internal control*) pada diri santri. Pohon yang ditanam menjadi pengingat fisik (*tangible reminder*) akan nilai 'amanah' dalam menjaga kehidupan—baik itu kesehatan tubuh sendiri (reproduksi) maupun lingkungan. Melalui pendekatan ekoteologi ini, santri diajak memahami bahwa merusak diri melalui perilaku berisiko sama halnya dengan merusak ciptaan Tuhan, sehingga menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih membekas daripada sekadar informasi medis. Pendekatan ini menjadikan pesan kesehatan tidak bersifat normatif atau menggurui, melainkan reflektif dan kontekstual dengan kehidupan santri sehari-hari.

Pendekatan ekoteologi yang diimplementasikan melalui aksi penanaman pohon memperluas makna edukasi kesehatan menjadi lebih holistik. Santri diajak memahami bahwa kesehatan manusia tidak dapat dilepaskan dari kesehatan lingkungan. Lingkungan yang bersih dan lestari mendukung tumbuh kembang remaja yang sehat, sementara perilaku merusak lingkungan pada akhirnya akan berdampak pada kualitas kesehatan manusia. Dengan demikian, aksi lingkungan dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga edukatif dan transformatif. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan ini menunjukkan bahwa Pengabdian kepada Masyarakat berbasis pesantren dengan integrasi edukasi kesehatan reproduksi, nilai keislaman, dan kepedulian lingkungan memiliki potensi besar sebagai model intervensi promotif-preventif yang berkelanjutan. Model ini tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja, tetapi juga membangun karakter, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan tujuan pembangunan kesehatan dan nilai-nilai Islam.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pesantren Bukit Hidayah Malino menunjukkan bahwa integrasi edukasi kesehatan reproduksi, nilai-nilai keislaman, dan pendekatan ekoteologi terbukti efektif. Pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai kesehatan reproduksi, risiko pergaulan bebas, serta dampak pernikahan dini. Selain itu, metode yang edukatif, partisipatif, dan kontekstual ini mampu membangun sikap reflektif santri. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kehormatan diri, menerapkan perilaku hidup sehat, dan melestarikan lingkungan sebagai wujud amanah spiritual dan tanggung jawab moral di era digital

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi untuk optimalisasi dan keberlanjutan program:

1. Bagi Pengelola Pesantren dan Pemangku Kepentingan: Edukasi kesehatan reproduksi remaja berbasis ekoteologi disarankan agar diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum

pembinaan santri. Pelaksanaan ini perlu melibatkan kolaborasi lintas sektor, termasuk tenaga kesehatan dan tokoh agama. Selain itu, program ini perlu dikembangkan ke sasaran yang lebih luas dengan evaluasi berkala untuk memberikan dampak jangka panjang bagi kualitas generasi mendatang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna mengevaluasi efektivitas intervensi ini secara jangka panjang. Studi tersebut dapat difokuskan pada pemantauan konsistensi perilaku sehat santri dan dampaknya terhadap tren penurunan angka pernikahan dini serta kasus pergaulan bebas di wilayah tersebut dalam beberapa tahun ke depan

Daftar Pustaka

1. El Mallah S, Kim-Spoon J, Deater-Deckard K. Emotional development. In: Troop-Gordon W, Neblett EW, editors. *Encyclopedia of Adolescence, Second Edition: Volumes 1-3*. Elsevier; 2024. p. Vol1:125-Vol1:137. doi:10.1016/B978-0-323-96023-6.00128-7
2. Stauch L, Renninger D, Rangnow P, Hartmann A, Fischer L, Dadaczynski K, et al. Digital Health Literacy of Children and Adolescents and Its Association with Sociodemographic Factors: Representative Study Findings from Germany. *J Med Internet Res*. 2025;27. doi:10.2196/69170
3. Indonesia BPS. Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi - Tabel Statistik [Internet]. [cited 2026 Jan 15]. Available from: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>
4. Selatan BPS. Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2024 [Internet]. [cited 2026 Jan 15]. Available from: <https://sulsel.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/a104de42ebf8eb522608257e/provinsi-sulawesi-selatan-dalam-angka-2024.html>
5. Yusuf M, Naro W, Wekke IS. Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Indonesia: Model of Teaching and Learning in Social Environment. In: *Proc. Int. Conf. Ind. Eng. Oper. Manage. IEOM Society*; 2021. p. 684–93.
6. Afridah W, Ibad M, Umamah F, Fitriyah FK. Self-awareness of health students as peer educators of adolescent reproductive health. *Bali Med J*. 2023;12(3):2792–6. doi:10.15562/bmj.v12i3.4377
7. Messias T. From Ecotheology to Ecospirituality in Laudato sí—Ecological Spirituality beyond Christian Religion. *Religions*. 2024 Jan 4;15(1):68. doi:10.3390/rel15010068
8. Wahyuningsih S, Widati S, Praveena SM, Azkiya MW. Unveiling barriers to reproductive health awareness among rural adolescents: a systematic review. *Front Reprod Health*. 2024;6. doi:10.3389/frph.2024.1444111
9. Leena VS, Vijayalakshmi V. An Overview Review of Understanding the Need for Adolescents Sexual and Reproductive Health Interventions. *Hum Res Rehabil*. 2024;14(1):193–207. doi:10.21554/hrr.042418